IRAMA: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya

Journal homepage: https://ejournal-arts.upi.edu/irama/

Pemaknaan Fungsi *Tortor Tuani Gondang* dalam Adat *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba

Inggit Prastiawan[1*], Martozet[2], Lidia Lestari[3]

[1,2,3]Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence E-mail: inggit@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini menyajikan kajian deskriptif-kontekstual mengenai pemaknaan *Tortor Tuani Gondang* dalam adat *Saur Matua* masyarakat Batak Toba. Fokus kajian meliputi pemaknaan ritual dan penghormatan, keterkaitan konseptual dengan *Dalihan Na Tolu*, serta potensi pengenalan pengetahuan budaya melalui kegiatan akademik. Charles Simbolon, yang diperkenalkan sebagai praktisi adat dan *Raja Parhata*, serta kegiatan kajian mandiri di Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Medan, pada 6 Mei 2026 yang mencakup pemaparan materi, diskusi, dan praktik tari. Karena transkrip wawancara tidak tersedia untuk ditampilkan atau ditelaah ulang dan observasi tidak dilakukan terhadap keseluruhan prosesi *Saur Matua*, hasil diposisikan sebagai sintesis kontekstual, bukan bukti observasi langsung yang komprehensif. Kajian mengusulkan tiga fokus pemaknaan tersebut sebagai kerangka awal untuk dokumentasi dan pembelajaran budaya; efektivitas pembelajaran dan rincian artistik belum dapat disimpulkan dari data yang tersedia.

© 2026 Universitas Pendidikan Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima 15 Mei 2026

Direvisi 17 Juli 2026

Disetujui 26 Juli 2026

Diterbitkan 31 Juli 2026

Kata Kunci:

Tortor Tuani Gondang,

Saur Matua,

Batak Toba,

Dalihan Na Tolu,

Fungsi Ritual

1. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga menjadi medium yang menghubungkan praktik artistik dengan sistem kepercayaan, struktur sosial, dan identitas budaya suatu masyarakat. Dalam upacara adat, tari dan musik dapat menjadi bagian dari tindakan ritual yang mengatur hubungan antarmanusia, merepresentasikan nilai kolektif, dan meneruskan pengetahuan budaya antargenerasi (Nurjatisari dkk., 2023). Oleh karena itu, kajian seni pertunjukan dalam prosesi ritual perlu memperhatikan hubungan antara praktik artistik, konteks sosial, serta makna yang diberikan oleh masyarakat pendukungnya.

Salah satu praktik tersebut adalah *Tortor* dalam masyarakat Batak Toba di Sumatera Utara. *Tortor* berkaitan erat dengan *Gondang* sebagai musik pengiring dan dengan tata hubungan adat. *Tortor* dan *Gondang* dalam *Saur Matua* ditempatkan dalam rangkaian tindakan adat yang memiliki makna tertentu. *Saur Matua* merupakan kategori upacara kematian yang berkaitan dengan tahapan kehidupan keluarga menurut pemahaman adat Batak Toba (Suroso dkk., 2026). Pelaksanaan dan pemaknaan praktik tersebut perlu dipahami melalui keterangan pelaku adat dan konteks sosialnya, serta tidak dapat diasumsikan seragam pada semua komunitas.

Kajian terhadap *Tortor* dalam upacara *Saur Matua* memiliki urgensi dalam pengembangan pengetahuan seni, khususnya untuk menjelaskan bagaimana tari beroperasi sebagai praktik budaya yang terikat pada ritus. Pemahaman mengenai fungsi tari dalam hal ini dapat memperluas perspektif pendidikan seni, dokumentasi budaya, dan kajian seni pertunjukan berbasis masyarakat. Bagi pendidikan seni, pengetahuan mengenai fungsi *Tortor* penting agar pembelajaran tari tradisional tidak berhenti pada penguasaan ragam gerak, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai, aturan, dan hubungan sosial yang melatarbelakangi praktik tersebut. Sementara itu, dalam pelestarian warisan budaya takbenda, dokumentasi mengenai hubungan antara tari, musik, dan tata adat dapat membantu menjaga pengetahuan budaya tanpa melepaskan praktik tersebut dari konteks sosialnya (Ginting dkk., 2026). Relevansi ini tidak terbatas pada masyarakat Batak Toba, tetapi juga berkaitan dengan diskusi internasional mengenai hubungan antara seni pertunjukan, ritual, identitas kolektif, dan transmisi pengetahuan budaya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara *Tortor*, *Gondang*, dan upacara kematian *Saur Matua*. Hasugian (2017), melalui kajian tradisi lisan, menguraikan pelaksanaan upacara kematian *Saur Matua* pada masyarakat Batak Toba, termasuk keberadaan *Tortor*, *Gondang* sabangunan, dan perlengkapan adat dalam rangkaian upacara. Penelitian tersebut memberikan landasan untuk memahami *Saur Matua* sebagai praktik budaya yang memuat pengetahuan dan aturan adat yang diwariskan. Selanjutnya, Ocktarizka (2017) mengkaji makna penyajian *Gondang* dalam prosesi kematian masyarakat Batak Toba di Kecamatan Dolok Masihul. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Gondang* memiliki peran penting dalam pelaksanaan upacara dan bahwa repertoar yang dimainkan berkaitan dengan makna yang berbeda sesuai dengan penyajiannya. Kedua penelitian tersebut

memperlihatkan bahwa musik dan tata pelaksanaan upacara merupakan unsur penting dalam memahami praktik ritual masyarakat Batak Toba.

Penelitian Akbar dkk. (2022) mengenai Tor-Tor Sombah dalam upacara kematian *Saur Matua* menggunakan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda-tanda yang hadir dalam pertunjukan, termasuk gerak, kostum, dan perlengkapan ritual. Penelitian tersebut menyoroti makna penghormatan, rasa syukur, dan hubungan persaudaraan yang direpresentasikan melalui unsur-unsur pertunjukan. Sementara itu, Sinaga dkk. (2024) mengkaji fungsi dan struktur musikal *Gondang* Mula-mula dalam upacara *Saur Matua* di Kota Sibolga. Kajian tersebut mengidentifikasi sejumlah fungsi musik, termasuk fungsi keagamaan, komunikasi, keberlanjutan budaya, simbolik, dan ekspresi emosional. Perkembangan kajian yang lebih baru juga terlihat dalam penelitian Martozet dkk. (2025) mengenai penyajian *Tortor* Bejan dalam upacara adat masyarakat Batak Toba. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tari ritual memiliki bentuk penyajian dan makna yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur serta perubahan praktik pada masyarakat pendukungnya (Martozet & Togatorop, 2021).

Penelitian terdahulu telah membahas tradisi lisan dan pelaksanaan *Saur Matua* (Hasugian, 2017), makna penyajian *Gondang* dalam prosesi kematian (Ocktarizka, 2017), simbolisme Tor-Tor Sombah (Akbar dkk., 2022), fungsi *Gondang* Mula-mula (Sinaga dkk., 2024), serta penyajian *Tortor* Bejan (Martozet dkk., 2025). Kajian-kajian tersebut membantu menjelaskan hubungan tari, musik, simbol, dan adat, tetapi memiliki fokus objek atau sudut analisis yang berbeda. Berdasarkan pustaka yang dirujuk dalam artikel ini, ruang kajian yang hendak diisi bukan klaim bahwa fungsi *Tortor* dalam *Saur Matua* belum pernah diteliti, melainkan pemetaan awal mengenai bagaimana *Tortor Tuani Gondang* dimaknai melalui keterangan seorang praktisi adat dan bagaimana pemaknaan itu dapat dibaca dalam proses pembelajaran budaya.

Kontribusi artikel ini dibatasi pada sintesis deskriptif-kontekstual atas tiga fokus pembacaan: (1) pemaknaan ritual dan penghormatan, (2) pemahaman relasi kekerabatan melalui konsep *Dalihan Na Tolu*, dan (3) potensi pengenalan serta pewarisan pengetahuan budaya dalam kegiatan akademik. Ketiga fokus tersebut merupakan kategori analitis untuk menata informasi yang tersedia, bukan bukti bahwa seluruh fungsi tersebut telah diamati secara langsung dalam upacara. Dengan pembatasan ini, artikel menawarkan dokumentasi kontekstual awal yang membedakan keterangan pelaku adat, kegiatan akademik yang terdokumentasi, dan interpretasi peneliti.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemaknaan fungsi *Tortor Tuani Gondang* dalam adat *Saur Matua* berdasarkan keterangan praktisi adat dan dokumentasi kegiatan kajian mandiri di Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Medan. Fokusnya meliputi pemaknaan ritual dan penghormatan, keterkaitan konseptual dengan *Dalihan Na Tolu*, serta potensi pengenalan pengetahuan budaya melalui kegiatan akademik. Karena tidak tersedia pengamatan langsung atas keseluruhan prosesi *Saur Matua* maupun transkrip wawancara

untuk ditampilkan sebagai kutipan, artikel ini diposisikan sebagai kajian deskriptif-kontekstual dengan batas klaim yang mengikuti sumber data yang dapat ditelusuri.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Tortor* dan *Gondang* dalam Upacara Adat Batak Toba

Tortor dan *Gondang* merupakan unsur penting dalam praktik seni pertunjukan tradisional masyarakat Batak Toba. Keduanya tidak hanya berperan sebagai ekspresi artistik, tetapi juga berkaitan dengan tata adat, komunikasi simbolik, dan hubungan sosial masyarakat. Dalam upacara adat, *Tortor* hadir sebagai bentuk gerak yang memiliki aturan serta makna sesuai dengan situasi dan kedudukan para pelakunya, sedangkan *Gondang* berperan sebagai unsur musikal yang mengiringi sekaligus membingkai jalannya prosesi.

Ocktarizka (2017) menjelaskan bahwa penyajian *Gondang* dalam upacara kematian *Saur Matua* berkaitan dengan aturan adat dan memiliki makna yang berbeda sesuai dengan jenis *Gondang* yang dimainkan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa musik dalam upacara adat tidak dapat dipahami hanya dari aspek bunyi atau iringannya, tetapi perlu ditempatkan dalam ritual dan kepercayaan masyarakat yang menggunakannya. Penelitian Sinaga dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa *Gondang* Mula-mula dalam upacara *Saur Matua* memiliki fungsi keagamaan, komunikasi, simbolik, ekspresi emosional, serta keberlanjutan budaya. Kedua penelitian ini memberikan landasan untuk memahami keterkaitan musik, gerak, dan makna adat dalam praktik budaya Batak Toba.

Berdasarkan perspektif tersebut, *Tortor Tuani Gondang* dalam penelitian ini dipahami sebagai praktik seni pertunjukan yang maknanya berkaitan dengan pelaksanaan adat. Analisisnya tidak hanya diarahkan pada keberadaan *Tortor* sebagai tarian, tetapi juga pada fungsi yang dilekatkan kepadanya oleh pelaku adat, terutama dalam kaitannya dengan penghormatan kepada orang yang meninggal, hubungan kekerabatan, dan pewarisan nilai budaya.

2.2. Upacara *Saur Matua* dan Sistem Kekerabatan *Dalihan Na Tolu*

Saur Matua merupakan salah satu kategori upacara kematian dalam adat Batak Toba. Pelaksanaannya berhubungan dengan status sosial dan kekerabatan orang yang meninggal serta keluarga yang ditinggalkan. Dalam hal ini, upacara kematian tidak hanya berkaitan dengan peristiwa kehilangan, tetapi juga menjadi ruang bagi keluarga dan kerabat untuk menjalankan kewajiban adat serta menyatakan penghormatan kepada orang yang meninggal.

Hubungan sosial dalam adat Batak Toba antara lain dipahami melalui prinsip *Dalihan Na Tolu*, yang mencakup *Dongan Tubu*, *Hula-hula*, dan *Boru*. Ketiga unsur tersebut menunjukkan posisi dan relasi kekerabatan yang menjadi dasar dalam pelaksanaan berbagai kegiatan adat. Dengan demikian, keterlibatan kelompok kekerabatan dalam suatu upacara tidak dapat dipisahkan dari kedudukan dan tanggung jawab mereka dalam struktur adat.

Dalam kajian *Tortor Tuani Gondang*, konsep *Dalihan Na Tolu* digunakan sebagai kerangka kontekstual untuk memahami hubungan antara praktik *Tortor* dan struktur sosial masyarakat Batak Toba. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa pelaksanaan seni pertunjukan dalam upacara adat tidak semata-mata merupakan kegiatan estetis, tetapi juga berkaitan dengan pengakuan terhadap hubungan kekerabatan dan tata sosial. Namun, penerapan konsep ini dalam penelitian perlu didasarkan pada keterangan narasumber dan data yang tersedia, bukan pada asumsi bahwa seluruh komunitas Batak Toba menjalankan setiap prosesi dengan pola yang sepenuhnya sama.

2.3. Fungsi Seni Pertunjukan dalam Ritual dan Pewarisan Budaya

Fungsi seni pertunjukan dalam masyarakat dapat mencakup fungsi ritual, komunikasi simbolik, ekspresi emosional, penguatan hubungan sosial, dan transmisi pengetahuan budaya (Zikri dkk., 2025). Dalam prosesi ritual, gerak tari dan musik memperoleh maknanya melalui hubungan dengan aturan, pelaku, waktu, dan tujuan pelaksanaan upacara. Oleh sebab itu, penafsiran terhadap seni pertunjukan tradisional memerlukan perhatian terhadap konteks sosial-budaya yang membentuk dan mempertahankan praktik tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai *Gondang* dalam upacara *Saur Matua* menunjukkan bahwa unsur musikal dapat menyampaikan makna keagamaan dan simbolik serta berperan dalam kesinambungan budaya (Ocktarizka, 2017; Sinaga dkk., 2024). Kajian-kajian tersebut menjadi dasar untuk melihat *Tortor Tuani Gondang* sebagai bagian dari praktik budaya yang tidak hanya berkaitan dengan penyajian seni, tetapi juga dengan nilai dan relasi sosial yang menyertainya.

Dalam penelitian ini, fungsi *Tortor Tuani Gondang* dianalisis melalui tiga fokus konseptual. Pertama, fungsi ritual dan penghormatan, yaitu keterkaitan *Tortor* dengan prosesi adat dan penghormatan kepada orang yang meninggal. Kedua, fungsi komunikasi sosial dan kekerabatan, yaitu bagaimana *Tortor* dipahami dalam hubungannya dengan relasi keluarga dan prinsip *Dalihan Na Tolu*. Ketiga, fungsi pewarisan budaya, yaitu potensi *Tortor* sebagai sarana pengenalan dan penerusan pengetahuan adat kepada generasi berikutnya. Ketiga fokus tersebut digunakan sebagai kategori analisis, bukan sebagai kesimpulan yang ditetapkan sebelum data ditelaah.

Dengan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pembacaan kontekstual mengenai fungsi *Tortor Tuani Gondang* berdasarkan informasi yang diperoleh. Analisis ini juga menempatkan seni pertunjukan tradisional sebagai objek kajian yang relevan bagi penelitian tari, pendidikan seni, dan dokumentasi pengetahuan budaya.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menyusun uraian kontekstual mengenai pemaknaan *Tortor Tuani Gondang* berdasarkan keterangan narasumber dan dokumentasi kegiatan yang dilaporkan. Penelitian tidak dirancang untuk

menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel. Karena sumber data yang tersedia terbatas, temuan tidak diperlakukan sebagai representasi menyeluruh tentang variasi pelaksanaan *Saur Matua* pada masyarakat Batak Toba.

Sumber informasi utama yang dilaporkan dalam naskah adalah Charles Simbolon, seorang praktisi adat yang diperkenalkan sebagai *Raja Parhata*. Pemilihan informan disebut menggunakan *Purposive sampling* karena relevansi pengetahuan adatnya dengan topik penelitian. Fokus wawancara meliputi pengertian dan kedudukan *Tortor Tuani Gondang*, kaitannya dengan *Saur Matua*, hubungan dengan *Dalihan Na Tolu*, dan nilai adat yang disampaikan. Akan tetapi, catatan yang tersedia tidak menyebutkan secara terperinci tanggal dan durasi wawancara, cara perekaman, proses transkripsi, atau pedoman wawancara lengkap.

Observasi yang dilaporkan berlangsung dalam kegiatan kajian mandiri di Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, pada periode Maret–Mei 2026; kegiatan yang secara spesifik disebutkan berlangsung pada 6 Mei 2026. Kegiatan tersebut meliputi pemaparan materi, diskusi atau tanya jawab, dan praktik tari. Observasi ini merupakan pengamatan pada kegiatan akademik, bukan pengamatan langsung terhadap keseluruhan prosesi kematian *Saur Matua*. Dokumentasi yang secara eksplisit disebutkan dalam naskah berupa dokumentasi kegiatan; jenis dan kelengkapan berkas lain, seperti rekaman video, catatan lapangan rinci, atau dokumen adat, tidak dijelaskan sehingga tidak diasumsikan tersedia.

Uraian hasil ditata dengan mengelompokkan informasi ke dalam tiga kategori: pemaknaan ritual dan penghormatan, kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, serta pengenalan dan pewarisan pengetahuan budaya. Pengelompokan tersebut diperlakukan sebagai sintesis deskriptif atas informasi yang telah dituliskan, bukan sebagai hasil pengodean ulang transkrip wawancara. Karena transkrip, catatan pengodean, dan berkas data mentah tidak tersedia, tahapan pengodean rinci maupun contoh hubungan antara kutipan mentah dan kode analitis tidak dapat direkonstruksi secara sahih.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Hasil disusun dalam tiga fokus: pemaknaan ritual dan penghormatan; pemahaman hubungan *Tortor* dengan struktur kekerabatan *Dalihan Na Tolu*; dan potensi pengenalan pengetahuan budaya melalui kegiatan akademik. Ketiga fokus ini merupakan sintesis interpretatif atas keterangan narasumber dan kegiatan yang dilaporkan. Karena tidak tersedia transkrip wawancara, hasil tidak menyajikan kutipan verbatim dan tidak mengklaim adanya bukti interaksi sosial atau struktur pertunjukan yang diamati langsung dalam prosesi *Saur Matua*.

Kegiatan kajian mandiri yang dilaporkan berlangsung pada 6 Mei 2026 di Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Medan, meliputi penyampaian materi oleh narasumber,

sesi tanya jawab, dan praktik tari. Dokumen kegiatan mencatat 50 peserta. Angka ini menggambarkan kegiatan, bukan jumlah informan penelitian, ukuran representativitas, atau bukti efektivitas pembelajaran. Kegiatan tersebut mendukung pernyataan bahwa pengetahuan tentang *Tortor* diperkenalkan dalam lingkungan akademik, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan perubahan pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta.

Tabel 1. Sintesis Temuan Fungsi *Tortor Tuani Gondang*

No.	Aspek yang dikaji	Temuan berdasarkan sumber data	Interpretasi fungsi
1	Ritual dan penghormatan	*Tortor Tuani Gondang* dijelaskan sebagai bagian dari prosesi adat *Saur Matua* yang berkaitan dengan penghormatan kepada orang yang meninggal.	Menempatkan gerak tari dalam konteks ritual dan tata penghormatan adat.
2	Komunikasi sosial dan kekerabatan	*Tortor* dikaitkan dengan hubungan keluarga dan kedudukan kelompok kekerabatan dalam sistem *Dalihan Na Tolu*.	Menjadi medium simbolik yang membantu merepresentasikan relasi sosial dan kewajiban adat.
3	Pewarisan nilai budaya	Materi mengenai *Tortor* dan adat disampaikan melalui kajian mandiri yang melibatkan penjelasan narasumber, diskusi, dan praktik tari.	Menunjukkan potensi *Tortor* sebagai media pembelajaran dan transmisi pengetahuan budaya kepada generasi muda.

Sumber: Sintesis peneliti (2026)

Tabel 1 merangkum tiga fokus pemaknaan yang digunakan untuk membaca informasi yang tersedia. Perlu dibedakan bahwa pemaknaan ritual dan kekerabatan terutama dijelaskan sebagai konteks adat berdasarkan keterangan narasumber, sedangkan proses pengenalan budaya didukung oleh deskripsi kegiatan akademik. Karena tidak ada transkrip atau pengamatan langsung atas seluruh prosesi, tabel ini bukan bukti bahwa ketiga fungsi telah diverifikasi melalui pengamatan ritual.

4.1.1. Fungsi Ritual dan Penghormatan

Tortor Tuani Gondang dijelaskan sebagai bagian dari adat *Saur Matua* yang berhubungan dengan penghormatan kepada orang yang meninggal. Pada batas data yang tersedia, pernyataan ini harus dibaca sebagai pemaknaan yang disampaikan dalam penjelasan praktisi adat, bukan hasil pengamatan langsung terhadap posisi *Tortor* dalam urutan upacara. Naskah tidak menyediakan rincian terverifikasi mengenai urutan prosesi, pihak yang secara spesifik menarikan *Tortor*, gerak tertentu, atau hubungan temporal gerak dengan *Gondang*. Oleh karena itu, artikel ini tidak menarik kesimpulan tentang koreografi atau struktur ritual yang tidak terdokumentasi.

Pemaknaan penghormatan merupakan salah satu tema kontekstual yang ditampilkan dalam naskah, tetapi kekuatan buktinya dibatasi oleh tidak tersedianya transkrip wawancara

dan ketiadaan observasi langsung atas keseluruhan prosesi. Pembahasan ini tidak dimaksudkan untuk menyamaratakan fungsi semua bentuk *Tortor* dalam adat Batak Toba. Penelitian lapangan lanjutan diperlukan untuk memeriksa bagaimana *Tortor Tuani Gondang* ditempatkan dalam urutan upacara, siapa yang terlibat, dan bagaimana maknanya dijelaskan oleh pelaku yang berbeda.

4.1.2. Fungsi Komunikasi Sosial dan Kekerabatan

Naskah mengaitkan pemaknaan *Tortor Tuani Gondang* dengan *Dalihan Na Tolu*, yaitu kerangka relasi kekerabatan yang mencakup *Dongan Tubu*, *Hula-hula*, dan *Boru*. Dalam artikel ini, konsep tersebut digunakan sebagai konteks untuk membaca penjelasan mengenai adat, bukan sebagai hasil pengamatan langsung atas interaksi antarkelompok selama prosesi. Data yang tersedia tidak cukup untuk menetapkan bagaimana masing-masing kelompok berpartisipasi, berkomunikasi, atau menjalankan tanggung jawab tertentu ketika *Tortor* berlangsung.

Dengan demikian, rumusan yang paling sesuai dengan bukti adalah bahwa *Tortor Tuani Gondang* dipahami dalam sistem *Dalihan Na Tolu*. Data yang tersedia belum membuktikan secara empiris pola komunikasi atau negosiasi sosial melalui *Tortor*, dan representasi simbolik tidak otomatis berarti komunikasi sosial telah diamati. Pembahasan mengenai relasi tersebut tetap merupakan interpretasi kontekstual yang memerlukan verifikasi melalui wawancara tambahan dengan anggota kelompok kekerabatan dan observasi langsung pada upacara.

4.1.3. Fungsi Pewarisan Nilai Budaya

Pewarisan pengetahuan budaya paling jelas terlihat pada kegiatan kajian mandiri yang dilaporkan menggabungkan pemaparan materi, diskusi, dan praktik tari. Kegiatan ini menunjukkan adanya kesempatan untuk memperkenalkan *Tortor Tuani Gondang* dan adat istiadatnya kepada peserta. Dokumentasi yang tersedia sebagaimana dijelaskan dalam naskah tidak mencakup hasil tes, rubrik keterampilan, wawancara reflektif, atau pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan.

Atas dasar itu, *Tortor* dapat dipertimbangkan sebagai sumber atau materi pembelajaran seni dan budaya. Namun, bukti yang tersedia hanya mendukung adanya proses penyampaian dan praktik dalam kegiatan akademik; bukti tersebut tidak cukup untuk menyimpulkan bahwa pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta meningkat. Implikasi pedagogis dalam artikel ini karena itu dirumuskan sebagai potensi dan rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran, bukan sebagai hasil uji efektivitas.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan kajian mandiri Tortor Tuani Gondang di Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Medan, 6 Mei 2026.

4.2 Pembahasan

4.2.1. *Tortor Tuani Gondang* sebagai Praktik Seni dalam Ritual

Pemaknaan ritual dan penghormatan menegaskan pentingnya menempatkan seni pertunjukan dalam adat yang memberi makna pada praktiknya. Namun, dalam penelitian ini, hubungan tersebut tidak dihasilkan dari observasi langsung terhadap seluruh prosesi *Saur Matua*. Klaim yang dapat dipertahankan adalah bahwa *Tortor* dijelaskan dalam adat sebagai praktik yang berkaitan dengan penghormatan (Martozet dkk., 2024)

Pembacaan kontekstual ini berdekatan dengan kajian Ocktarizka (2017) tentang makna penyajian *Gondang* dalam prosesi kematian dan Sinaga dkk. (2024) tentang fungsi *Gondang* Mula-mula dalam *Saur Matua*. Perbedaan fokus artikel ini terletak pada upaya menyusun pemaknaan awal *Tortor Tuani Gondang* melalui tiga kategori analitis yang menghubungkan penghormatan, kekerabatan, dan pengenalan budaya. Karena bukti empirisnya terbatas, kontribusi tersebut sebaiknya dipahami sebagai pemetaan kontekstual awal, bukan sebagai penjelasan lengkap mengenai struktur pertunjukan.

Analisis artistik artikel ini memiliki batas yang jelas. Naskah tidak menyediakan dokumentasi audiovisual yang cukup terperinci, notasi atau transkripsi musikal, maupun catatan gerak yang memungkinkan analisis koreografi, ritme, tempo, dan sinkronisasi *Tortor* dengan *Gondang*. Oleh sebab itu, artikel ini tidak membuat klaim teknis mengenai unsur-unsur tersebut. Kontribusinya bagi kajian seni pertunjukan berada pada pembatasan dan pemetaan kajian pemaknaan, sementara Nugraha dkk. (2025) menyatakan bahwa analisis artistik yang lebih rinci memerlukan data audiovisual dan observasi langsung.

4.2.2. Hubungan *Tortor* dengan *Dalihan Na Tolu* dan Komunikasi Sosial

Dalihan Na Tolu digunakan sebagai kerangka untuk memahami konteks sosial yang disebut dalam penjelasan mengenai *Tortor Tuani Gondang*. Kerangka ini mengingatkan bahwa praktik adat berkaitan dengan posisi dan tanggung jawab kekerabatan. Akan tetapi, penelitian ini tidak memiliki data observasi yang menunjukkan bagaimana *Dongan Tubu*, *Hula-hula*, dan *Boru* berinteraksi secara nyata selama *Tortor* berlangsung. Karena itu, artikel menggunakan istilah "dipahami dalam sistem *Dalihan Na Tolu*" dan tidak menyatakan bahwa fungsi komunikasi sosial telah dibuktikan melalui pengamatan.

Secara analitis, perlu dibedakan antara fungsi simbolik dan fungsi komunikasi sosial. Sebuah praktik dapat dimaknai sebagai representasi relasi kekerabatan, tetapi klaim bahwa praktik itu menjadi sarana komunikasi atau negosiasi memerlukan bukti tentang tindakan, pesan, partisipasi, atau respons pelaku. Oleh sebab itu, hubungan *Tortor* dan *Dalihan Na Tolu* dalam artikel ini diposisikan sebagai interpretasi kontekstual yang masih perlu diuji melalui penelitian lapangan.

Meskipun demikian, data penelitian ini belum cukup untuk menguraikan secara terperinci pola interaksi setiap unsur *Dalihan Na Tolu* selama upacara. Penjelasan tentang fungsi komunikasi sosial karenanya masih bersifat konseptual dan kontekstual. Penelitian lanjutan dapat memperkuat aspek ini melalui observasi langsung, wawancara dengan beberapa kelompok kekerabatan, serta dokumentasi mengenai urutan penyajian dan partisipasi pelaku dalam prosesi.

4.2.3. *Tortor Tuani Gondang* sebagai Sumber Pembelajaran dan Pewarisan Budaya

Kegiatan kajian mandiri yang terdokumentasi memperlihatkan adanya penyampaian materi, diskusi, dan praktik tari. Rangkaian kegiatan tersebut memungkinkan pengetahuan konseptual dan praktik seni diperkenalkan secara bersamaan. Dalam pendidikan seni, pendekatan seperti ini dapat menjadi dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan gerak, musik pengiring, nilai adat, dan fungsi sosial seni pertunjukan.

Potensi tersebut belum sama dengan bukti efektivitas pembelajaran. Tidak tersedia data evaluasi yang mengukur perubahan pemahaman, keterampilan praktik, atau sikap peserta. Dengan demikian, implikasi pedagogis artikel ini terbatas pada rekomendasi bahwa *Tortor Tuani Gondang* dapat dikembangkan sebagai materi pembelajaran kontekstual, dengan syarat informasi adat diverifikasi bersama pelaku budaya dan proses belajar dievaluasi melalui instrumen yang sesuai.

Batasan ini penting agar jumlah peserta yang dilaporkan sebanyak 50 orang tidak disalahartikan sebagai bukti keberhasilan pembelajaran. Penelitian lanjutan dapat menggunakan tes sebelum dan sesudah pembelajaran, rubrik praktik, observasi terstruktur, dan wawancara reflektif. Langkah tersebut diperlukan jika tujuan penelitian berikutnya adalah menguji efektivitas pendekatan pedagogis, bukan hanya mendokumentasikan adanya kegiatan pengenalan budaya.

4.2.4. Kontribusi Penelitian dan Keterbatasan Temuan

Kontribusi artikel ini adalah menyusun pemetaan deskriptif-kontekstual atas tiga fokus pemaknaan *Tortor Tuani Gondang*: penghormatan dalam ritual, pemahaman adat melalui kerangka *Dalihan Na Tolu*, dan potensi pengenalan pengetahuan budaya melalui kegiatan akademik. Kebaruan ini bersifat terbatas dan analitis, bukan klaim bahwa objek atau fungsi tersebut belum pernah dibahas sama sekali. Nilai tambahnya terletak pada pembedaan antara keterangan kontekstual, kegiatan akademik yang terdokumentasi, dan hal-hal yang belum dapat dibuktikan dari data.

Keterbatasan utama penelitian ialah penggunaan satu informan utama, tidak tersedianya transkrip wawancara untuk ditampilkan atau ditelaah ulang, serta observasi yang dilakukan dalam kegiatan akademik dan bukan pada keseluruhan prosesi *Saur Matua*. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan beberapa pelaku adat, keluarga penyelenggara upacara, penari, dan pemusik *Gondang*; melakukan observasi langsung terhadap prosesi yang relevan; mendokumentasikan gerak dan musik secara audiovisual; serta menyimpan transkrip dan catatan analisis secara sistematis. Untuk pengembangan pembelajaran, evaluasi terstruktur diperlukan agar potensi pedagogis dapat dibedakan dari dampak belajar yang benar-benar terukur.

5. KESIMPULAN

Artikel ini menyajikan pemetaan deskriptif-kontekstual mengenai pemaknaan *Tortor Tuani Gondang* dalam adat *Saur Matua* berdasarkan keterangan praktisi adat dan dokumentasi kegiatan kajian mandiri yang dilaporkan. Tiga fokus pembahasan meliputi pemaknaan ritual dan penghormatan, keterkaitan konseptual dengan *Dalihan Na Tolu*, serta potensi pengenalan dan pewarisan pengetahuan budaya melalui kegiatan akademik. Ketiganya harus dipahami sebagai kategori interpretatif dengan tingkat dukungan bukti yang berbeda, bukan sebagai fungsi yang telah diverifikasi melalui observasi langsung atas seluruh prosesi. Data yang tersedia belum memungkinkan analisis rinci koreografi, hubungan gerak dengan *Gondang*, interaksi nyata antarkelompok kekerabatan, atau efektivitas pembelajaran. Penelitian lanjutan perlu memperluas informan, mengamati prosesi secara langsung, mendokumentasikan praktik tari dan musik, serta mengevaluasi pembelajaran apabila dampak pedagogis hendak diuji.

6. CATATAN PENULIS

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian dan penerbitan artikel ini.

7. REFERENSI

Akbar, I., Kadir, E., & Yusfil, Y. (2022). Pergelaran Tor-Tor Sombah pada upacara adat kematian *Saur Matua* dalam tinjauan semiotika Peirce. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, 5*(2). https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i2.2488

Ginting, P. P., Barus, F. L., Ndona, Y., Sihombing, L. B., Riyadi, L., & Ginting, E. B. (2026). Recontextualizing gendang lima sendalanen through big band arrangement for cultural tourism. *Lentera Negeri*, *7*(1), 2033-2041. https://doi.org/10.29210/993010

Hasugian, R. M. (2017). Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *14*(2), 225-242. https://doi.org/10.30957/lingua.v14i2.326

Martozet, M., Tari, E., Adlin, D., Octaviani, T. R., & Maysuri, L. (2025). Presentation of *Tortor* Bejan at traditional ceremonies of the Batak Toba community. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 9*(2), 573–583. https://doi.org/10.24114/*Gondang*.v9i2.72155

Martozet, N., & Togatorop, M. R. S. (2021). Si Gale-Gale Folklore in the Toba Batak Society: A Study of Continuity and Change. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal) Vol*, *4*(3), 5846-5852. https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2384

Martozet, M., Shafii, H., & Heniwaty, Y. (2024). Koreografi Pardomuhon Daging Nang Tondi: Dari Ritual Manguras Tao ke Bentuk Seni Pertunjukan. *Panggung*, *34*(2). https://doi.org/10.26742/panggung.v34i2.2803

Ocktarizka, T. (2017). Makna penyajian *Gondang* pada prosesi kematian masyarakat Batak Toba di Kecamatan Dolok Masihul Provinsi Sumatera Utara. *INVENSI, 2*(2), 72–85. https://doi.org/10.24821/invensi.v2i2.1869

Sinaga, M. P. A., Santoso, A., & Pratama, A. S. G. (2024). Fungsi *Gondang* Mula-mula pada upacara adat Saurmatua masyarakat Batak Toba di Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, 3*(2). https://doi.org/10.22437/jpps.v3i2.36071

Nugraha, A., Sukmayadi, Y., & Riyadi, L. (2025). Creation of "Salen-Log Counterpoint": intercultural music between karawitan and orchestra through practice based research. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, *20*(1), 88-103. https://doi.org/10.33153/dewaruci.v20i1.6595

Nurjatisari, T., Narawati, T., Nugraheni, T., & Riyadi, L. (2023). Empowering the potential of local cultural wisdom in the packaging of performing arts: a force for forming community identity in the Kampung Seni Edas Bogor City. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, *21*(2), 162-174. http://dx.doi.org/10.33153/glr.v21i2.4734

Suroso, P., Ginting, P. P., Riyadi, L. (2026). *Kebudayaan Masyarakat Batak Toba: Jejak Budaya, Adat, Seni, dan Kearifan Leluhur*. PT Conferix Mediatech Publishing.

Zikri, H., Yusman, A. F., Zaryanti, R., Haris, A. S., & Riyadi, L. (2025). Transformation of Togak Balian Ritual in Programmed Music Composition: An Exploration of Sonata in Three-Part Music. *Jurnal Sendratasik*, *14*(2), 189-199. https://doi.org/10.24036/jsu.v14i2.22